

SENI DESAIN PERIKLANANAN DALAM PERSPEKTIF

Handriyotopo



Penerbit:
ISI PRESS

SENI DESAIN PERIKLANAN DALAM PERSPEKTIF

Cetakan Pertama: April 2022
vi + 72 halaman
Ukuran: 15,5 x 23 cm

Penulis:
Handriyotopo

Editor:
Selamet MD

Desain Sampul dan Tata Letak:
Handriyotopo

No. ISBN:.....

Anggota APPTI No.:003.043.1.05.2018

Penerbit:
ISI PRESS

Bekerjasama dengan P3AI ISI Surakarta
Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Kentingan, Jebres, Surakarta 57126
Telp. (0271) 647658, Fax. (0271) 646175

All rights reserved

© 2022, Hak Cipta dilindungi Undang-undang.

Dilarang keras menterjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak bagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

Sanksi pelanggaran pasal 72 Undang-undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana diumumkan dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Dunia periklanan visual, dimana tidak saja mengulas hal teknis terkait perancangan secara visual dan estetis seni dalam memperbincangkan keilmuan desain grafis. Akan tetapi bagaimana objek material periklanan visual itu dikaji, atau analisis pewartawannya dapat menggunakan pendekatan multiperspektif. Dengan demikian maka persoalan teknis sebagai nilai bentuknya yang estetis dalam iklan dapat dilihat dari perspektif kajian lainnya yang melekat pada iklan dalam beragam medium.

Melalui tulisan dalam buku ini mudah-mudahan dapat memberikan beragam persepsi keilmuan iklan dan korporasi didalamnya yang tidak saja pada ranah desain komunikasi visual namun juga merambah pada ilmu-ilmu media budaya seperti *cultural studies* yang barangkali serumpun dengan kajian budaya pada kajian iklan komersial. Melihat sistem pertandaan dalam iklan cetak ataupun elektronik dalam format digital tentu saja diharapkan mampu membius pemirsanya memiliki muatan pesan retorika visual yang memuat unsur-unsur untuk mempengaruhi khalayak, seperti unsur-unsur etos, patos, dan logos

Periklanan tidak saja berbicara pesan yang menjual, namun unsur-unsur merek dagang sebagai identitas melekat didalamnya. Merek yang kuat tentu saja yang mampu bersaing dalam memenangkan persaingan pasar. Dalam memenangkan pasar tentu aspek riset terhadap kekuatan ataupun kelemahan sampai dengan peluang menjadi penting untuk menetapkan sebuah strategi. Dengan demikian memetakan merek terhadap pesaing adalah mutlak dilakukan. Mudah-mudahan buku ini dapat menambah pengetahuan dalam hal perspektif kajian iklan ataupun sikap kritis terhadap iklan.

Selamet MD

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, Allah SWT atas selesainya penulisan buku teks atau referensi untuk pembelajaran akademik mahasiswa dalam peminatan periklanan dalam kompetensi keilmuan DKV (Desain Komunikasi Visual). Tulisan ini semoga dapat memberikan sebuah pemantik atau referensi ilmiah dalam mewacanakan iklan dalam sudut pandang tidak saja dari keilmuan DKV, namun bisa jadi bersinggungan dengan nilai-nilai multiperspektif keilmuan lain seperti halnya dalam estetika, semiotika, cultural studies dan lain sebagainya. Hadirnya buku teks yang diterbitkan dengan judul *Seni Desain Periklanan Dalam Perspektif*, berharap dapat memberikan sumbangsih keilmuan. Karya tulis buku teks ini janganlah dilihat dari tebal tipisnya sebuah halaman, akan tetapi isi yang bernas dapat menyampaikan maksud dan tujuan agar menjadi referensi ilmiah bagi mahasiswa dalam memperkaya keilmuan dalam bidang seni rupa dan desain di lingkungan ISI Surakarta. Semoga karya buku teks ini menjadi pemicu penulis untuk mencurahkan gagasan keilmuan dan perspektif kajian yang beragam dengan melihat fenomena ilmiah perspektif teori ditengah digital teknologi dan pemanfaatannya saat ini dalam iklan media sosial yang beragam pilihan adalah tantangan.

Surakarta, Desember 2021

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ___iii

PRAKATA ___iv

I. MENYOAL ESTETIKA SENI DAN DESAIN ___1

A. Estetika Modern di Indonesia ___1

B. Estetika Formalisme ___2

C. Estetika Desain Poster Iklan ___4

II. PERSPEKTIF ANTROPOLOGI VISUAL ___67

A. Antropologi Budaya Sebagai Ilmu ___7

B. Makna Antropologi Visual ___7

C. Hadirnya Komunitas Desain Logo ___99

III. FENOMENA CULTURAL STUDIES ___11

A. Kritik Atas Modernitas ___11

B. Cultural Studies ___12

C. Desain Iklan dalam Persimpangan Cultural Studies ___14

IV. MEMBACA DECODING ADVERTISEMENTS ___17

(Refleksi Judith Williamson) ___17

A. Sistem Tanda Dalam Iklan ___18

B. Tentang Kerja Periklanan ___22

C. Mitos dan Pertukaran Tanda ___27

V. RETORIKA IKLAN ___31

A. Imaji Persuasi Iklan ___31

B. Konsep Retorika Pesan Iklan ___31

C. Membaca Retorika Visual Iklan ___33

VI. MAKNA TANDA SEMIOTIKA ___35

A. Tanda dan Penanda dalam Bahasa ___35

B. Membaca Semiologi ___36

C. Semiotika Dalam Pendekatan Teks iklan ___38

**VII. HABITUS DAN KUASA IDEOLOGI PRODUK SENI
ARTISTIK KOMERSIAL** ___41

A. Seni Kebudayaan Kapitalisme ___41

B. Habitus dan Relasi Kuasa ___42

VIII. ADDED VALUE FILM IKLAN WEB SERIES PADA

KONTEN YOUTUBE___45

- A. Periklanan Digital___45
- B. Neliti Iklan Webseries___48
- C. Added value iklan___49
- D. Kreatifitas Iklan Webseries___51
- E. Web Series di Youtube___52
- F. Produksi Film Iklan branded Web Series___55
- F. *Viewers Branded Web Series*___57

IX. MEMETAKAN SEBUAH MEREK (Brand Map)___61

- A. Merek Perdagangan___61
- B. Pemetaan Merek___61
- C. Pentingnya Persepsi Merek___67

DAFTAR PUSTAKA___68

BIOGRAFI___72



I

MENYOAL ESTETIKA SENI DAN DESAIN

A. Estetika Modern di Indonesia

Berbicara seni, identik dengan nilai-nilai keindahan. Filsafat seni banyak mengurai apa itu nilai keindahan dalam sebuah karya seni. Maka munculah para filsuf dalam memberikan arti dan makna mengenai seni secara konseptual. Keindahan dalam seni banyak diurai dalam seni rupa dan bidang desain. Seni dan Desain dalam wujud rupa atau bentuk formal dapat dipandang dan dinikmati melalui saluran indera dan meresap dalam pikiran hingga hati penikmatnya. Beda lagi bagi kaum pencipta lebih kepada nilai-nilai ekspresi seni dari pengalaman batin seniman atau disainer yang dikreasikan sedemikian rupa wujudnya dengan material tertentu yang kemudian dapat dinikmati bagi penikmatnya (khalayak pencinta seni) melalui galeri seni atau museum seni.

Para filsuf memandang estetika seni adalah perasaan ragawi manusia dalam sebuah konsep seni semenjak Aritoteles, Plato, Thomas Aquinas, pun telah mengalami tafsir yang berkembang sesuai keinginan rasa seni keindahan dari manusia. Perjalanan sejarah estetika klasik hingga postmodern, dari *form follow function* menjadi *form follow fun*, tidak lepas dari kerja kreatifitas seni manusia yang selalu memiliki kebaharuan atau inovasi seni, dengan demikian interpretasi tentang estetika berubah menyesuaikan zamannya. Para seniman dari bangsa eropa mengekspresikan keindahan lewat lukisan-lukisan dengan amat realis di zaman klasik, sehingga *canon-canon*-nya (struktur bentuk tubuh) menyerupai lukisan dan patung para dewa seperti halnya pada seni lukis dan patung pada zaman Yunani dan Romawi. Ekspresi seni barat (eropa) tidak pula kemudian menginfiltrasi rasa estetika bagi kaum seni timur. Jikalau kita dilihat seni relief masa lalu nenek moyang, diekspresikan realis naturalis seperti kehidupan dewa-dewi dapat kita jumpai pada relief candi Prambanan di masa kerajaan Hindu di Jawa. Bagaimana R. Saleh yang belajar seni lukis ke eropa, dan gaya lukisannya dipandang sudah setara dengan bangsa eropa meskipun sekembalinya dari eropa selama kurang lebih 20 tahun pun tidak dapat menyalurkan bakat seni-nya kepada bangsa pribumi di zaman kolonial Hindia-Belanda. Karena hanya para anak bangsawanlah yang bisa belajar sd. ke eropa.

Ekspresi seni dalam perspektif barat dan timur tampak berbeda dengan apa yang dilihat oleh Primadi Tabrani didalam buku "Bahasa Rupa" dalam konteks estetika timur itu dapat dideskripsikan bagaimana ia meneliti lukisan relief Borobudur dan Prambanan. Temuan dalam riset Primadi Tabrani adalah dari sudut pandang perspektif barat dan timur berbeda. Bahwa perspektif seni timur cenderung seperti wayang. Maka dalam seni pertunjukkan wayang bahasa rupa dari tokoh wayang tersebut dikatanya lebih kepada seni perspektif timur pada relief dari candi nenek moyang pada masa Hindu-Budha sebagai lokal genius bangsa Indonesia pun tidak mengadopsi begitu saja pengaruh dari India merupakan ekspresi seni timur ke Indonesia-an.

Estetika barat pada dunia desain tidak juga seni lukis menjadi studi teoritik dan konseptual dijadikan kajian dan rujukan para seniman kita. Hal ini nampak kemudian Leonardo da Vinci, Monet, Piet Mondrian dsb. menjadi sumber inspirasi. Tetapi kemudian ada pemberontakan dalam jiwa untuk mendapatkan jawaban tentang ekspresi seni rupa tentang keindahan pasca Moi Indie dari R. Saleh, itu diekslore melalui artefak kebudayaan masa lalu bangsa kita. Maka Pirngadi, Agus Jaya, dan Abdulah Suryosubroto berusaha mencari jiwa estetika itu. Lahirlah Persagi sebagai tonggak seniman Indonesia pada masa saat menjelang dekatnya kemerdekaan mencari identitas. Bahwa teknik tidak penting yang penting adalah ekspresi diri atau "jiwa ketok". Lahirlah Affandi sebagai seniman modern dengan gaya ekspresionisme yang dahulu sebagai seniman realisme naturalis menjadi gaya yang ditekuni hingga akhir hayatnya dan dikenal sebagai seniman yang cukup berpengaruh dalam seni rupa Indonesia.

B. Estetika Formalisme

Formalisme dalam estetika secara tradisional diambil untuk merujuk pada pandangan dalam filsafat seni bahwa sifat-sifat yang menjadi dasar karya seni adalah karya seni – dan berdasarkan nilai yang ditentukan – adalah formal dalam arti dapat diakses secara langsung sensasi (biasanya daya tarik penglihatan atau pendengaran) saja. Jika estetika sebagai pisau analisis terhadap karya seni maka barangkali ini menjadi sebuah konsep pendekatan sebagaimana Yasraf dalam John. A. Walker (2010:xxiii) di buku Desain, Sejarah, Budaya; dikatakan bahwa estetika yang menekankan khusus pada

aspek-aspek seni dan desain dalam kaitannya dengan daya tarik estetik. Dikatakannya lebih lanjut bahwa daya tarik estetik ini dapat muncul dari aspek bentuk (formal), kandungan isi (symbol), dan ungkapan emosi (eskpresion), sehingga menghasilkan analisis formalisme, simbolisme, dan eskpresionisme. Analisis karya seni mempertimbangkan yang pertama yaitu aspek estetik yang diciptakan dari bagian-bagian komponen formal dari seni dan desain. Apa yang kemudian dikatakan Yasraf bahwa bagian-bagian tersebut disebut sebagai elemen-elemen bentuk (formal elements): garis, raut(shape), tekstur, ruang, warna dan cahaya, yang disusun dalam pelbagai cara yang berbeda-beda, untuk menghasilkan sebuah komposisi seni dan desain. Komposisi tersebut menghasilkan apa yang disebut dengan prinsip desain, yaitu keseimbangan, keteraturan, proporsi, pola dan irama, yang melalui komponen-komponen, elemen itu memberi respon tertentu pada yang melihat. Dengan demikian posisi dari komposisi tersebut dari masing elemen menyumbang dalam dalam sebuah karya secara menyeluruh dari seluruh karya yang dihasilkan. Maka kemudian pendekatan ikonografis lebih mempertimbangkan makna dari sebuah karya.

Jika kemudian Yasraf menyebut sebagai komposisi dimana keseimbangan dari elemen pembentuknya penting dalam sebuah karya. Namun selain elemen atau biasa disebut dengan unsur-unsur pembentuk karya seni. Dengan demikian menjadi pentingnya unsur-unsur tersebut ditentukan oleh kemampuan seniman untuk menyelesaikan desain visual dan keseimbangan realitas pada elemen-elemen tertentu pada sebuah lukisan atau gambar. Realitas unsur-unsur ini adalah bagaimana digunakan pada lukisan meliputi gambar warna, garis, komposisi dan tekstur. Apa yang dikatakan Wofl dalam John. A. Walker, maka realitas unsur-unsur itu tidak akan peduli seberapa banyak teknik dan rasa artistik pada sebuah karya seni atau desain itu dapat berubah selama periode waktu tertentu, atau bisa jadi formalisme dapat dikatakan bahwa realitas itu konstan. Kemudian ada sebuah teori yang dikembangkan mengenai bentuk estetika formalisme dimana objek dapat berdiri sendiri berdasarkan signifikansi konstruksinya, dan menurut Nelingburg dalam John. A. Walker (2010); bahwa formalisme adalah "seni demi seni"

Ketika melihat "Teori Bentuk" Plato, adalah tentang konsep teori estetika yang dapat digunakan untuk membantu bagaimana memahami dari keindahan karya seni formalisme. Filsuf Plato mengembangkan "Teori Bentuk" berdasarkan proposal eidos,

yang pada dasarnya berarti “perawakan” atau “penampilan”. Plato menerapkan frasa itu secara umum dalam dialognya yang beragam untuk mengusulkan bahasa umum yang belum sempurna. Setiap benda duniawi; objek berwujud (seperti kursi) atau objek abstrak (seperti aset manusia), memiliki karakteristik yang saling menguntungkan; dimana semua benda memiliki bentuk.

Abad ke-20 telah memfokuskan kesadaran artistiknya pada modernisme progresif sampai-sampai modernisme konformis telah ditinggalkan dan diejek sebagai bentuk seni. Diperkirakan bahwa seni modernisme dipraktikkan sepenuhnya dalam kekhususan formalis tertutup, yang pada dasarnya terpisah dari, tidak terinfeksi oleh dunia nyata. Khususnya, abstraksi, formalisme dapat mengadopsi keunggulan progresif, yang menggunakannya dalam pembenaran modernisme, yang secara khusus terbuka untuk kritik. Pada awal abad ke-20, menurut Witcombe dalam John. A. Walker (2010) formalisme juga secara efisien disatukan dengan tujuan modernisme progresif lainnya, universalisme. Dapat diasumsikan bahwa gerakan estetika formalis dan modernis dimasukkan satu sama lain untuk dilihat sebagai gerakan seni yang keberadaannya bisa saling berkontribusi dalam konsep pemikiran tentang keindahan. (-----, 2020. Formalism in Art and Design)

C. Estetika Desain Poster Iklan

Estetika formalisme adalah gerakan yang ingin menciptakan karya seni hanya karena kepentingan seni; hal itu berkaitan dengan keterampilan artistik tentang bagaimana para seniman menyeimbangkan unsur-unsur tertentu dalam seni untuk mencapai keseimbangan dipelopori oleh Plato. Estetika formalisme adalah gerakan yang rumit karena rumit menghasilkan karya seni dengan menyeimbangkan unsur-unsur secara merata dan menghasilkan karya yang mewakili “seni demi seni”. Yasraf menyebut sebagai komposisi dimana keseimbangan dari elemen pembentuknya penting dalam sebuah karya. Namun selain elemen atau biasa disebut dengan unsur-unsur pembentuk karya seni. Sebagai sebuah pendekatan maka analisis karya seni mempertimbangkan yang pertama yaitu aspek estetika yang diciptakan dari bagian-bagian komponen formal dari seni dan desain. Apa yang kemudian dikatakan Yasraf bahwa bagian-bagian tersebut disebut sebagai elemen-elemen bentuk (formal elements): garis, raut (shape),

tekstur, ruang, warna dan cahaya, yang disusun dalam pelbagai cara yang berbeda-beda, untuk menghasilkan sebuah komposisi seni dan desain. Apakah karya seni desain poster memiliki unsur-unsur dalam apa yang dimaksudkan keseimbangan?

Lebih lanjut dikatakan bahwa Estetika desain menurut Yasraf dapat dilihat dari keseimbangan dari unsur-unsur dari sebuah karya. Estetika formalisme dipandang sebagai bentuk pendekatan dalam karya desain. Jika ada sebuah karya poster tentang kesadaran covid- 19, analisis seperti apa anda dapat melakukan pembongkaran karya seni poster tersebut jika dilihat dari unsur atau elemen formalisme pembentuknya? Jelaskan dengan pendekatan estetika formalisme dalam sebuah karya seni poster dan berikan contoh konsep seperti apa.



